

ANALISIS PENGGUNAAN DWIBAHASA SAAT WAWANCARA DALAM TIGA TAYANGAN YOUTUBE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Nazar Abdul Rafli¹⁾ dan Sinta Rosalina²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang
(1810631080169@student.unsika.ac.id)

²⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang



Diterima: 30Juni 2021; Direvisi: Juli 2021; Dipublikasikan: November 2021

ABSTRAK

Variasi bahasa merupakan bentuk atau varian dalam bahasa yang mempunyai pola-pola yang memiliki persamaan dalam pola umum bahasa. Sebagai manusia yang memiliki pola pikir yang berbeda-beda tentu akan membuat sebuah variasi bahasa yang berbeda-beda dan semakin banyak sesuai usia, watak, dan lain sebagainya. Dalam penggunaannya variasi atau ragam bahasa seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial budaya dari mitra tutur. Campur kode memiliki peranan yang sangat penting dalam korelasi pemakaian variasi bahasa yang khususnya pada masyarakat yang bilingual atau dwibahasa. Dwibahasa adalah suatu keadaan di mana seseorang memakai atau menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan tidak pula kesengajaan. Seseorang dapat menggunakan beberapa bahasa jika orang tersebut memiliki kehidupan dengan orang-orang dari suku atau etnis yang berbeda-beda. Kadang kala kemampuan dwibahasa seseorang akan muncul jika seseorang sudah paham dan dapat mengutarakan suatu ujaran dengan bahasa yang dimilikinya. Media audio visual memiliki ciri-ciri bersifat linear, dapat menyajikan suatu hal dengan fleksibel dan dinamis, merupakan representasi fisik dari gagasan abstrak, dan dapat digunakan sesuai fungsinya. Salah satu media audio visual yang semakin hari semakin banyak penggunaannya yaitu *YouTube*. Faktor-faktor yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu, (1) umur, (2) pendidikan, (3) lingkungan, (4) budaya, (5) pekerjaan, dan (6) banyak interaksi dengan orang lain.

Kata Kunci : *Variasi bahasa, Campur kode, Dwibahasa, YouTube*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang pasti dimiliki oleh seorang manusia yang biasa digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan informasi atau mendapatkan informasi. Dalam praktiknya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk menyampaikan sebuah gagasan atau pendapat yang dirasa penting untuk

diinformasikan. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya di dunia memerlukan bantuan dari manusia lain. Terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan manusia atau kehidupan sosial pastinya memerlukan sebuah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi agar proses interaksi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam penggunaannya bahasa memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda

sesuai dengan budaya, etnis, suku, dan lain sebagainya. Variasi bahasa merupakan bentuk atau varian dalam bahasa yang mempunyai pola-pola yang memiliki persamaan dalam pola umum bahasa. Sebagai manusia yang memiliki pola pikir yang berbeda-beda tentu akan membuat sebuah variasi bahasa yang berbeda-beda dan semakin banyak sesuai usia, watak, dan lain sebagainya. Dalam menggunakan variasi bahasa tentu harus diperhatikan bagaimana struktur bahasa diujarkan kepada mitra tutur dan harus memperhatikan siapa mitra tutur kita agar proses komunikasi berjalan dengan baik.

Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa adalah salah satu dari ragam bahasa yang pada pemakaiannya harus selalu disesuaikan dengan fungsi, situasi, dan kondisi tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dalam penggunaan suatu bahasa. Menurut Rokhman (2013:1) variasi atau ragam bahasa merupakan ilmu antar disiplin antara ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Pada dasarnya variasi bahasa dapat ditentukan oleh faktor sosiokultural, faktor situasi, faktor waktu, dan faktor media pengungkapannya baik lisan maupun tulis.

Pada variasi bahasa terdapat dua komponen yang menunjang terbentuknya beberapa model atau varian seperti alih kode dan campur kode. Fenomena ini sangat menarik dan sering kali terjadi dalam berkomunikasi untuk memberikan sebuah gaya dalam menyesuaikan situasi dan kondisi dari penutur kepada mitra tutur. Alih kode merupakan suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa lain atau suatu dialek ke dialek lainnya. Campur kode merupakan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa seseorang termasuk di

dalamnya pemakaian kata, frasa, atau lainnya.

Campur kode merupakan salah satu komponen variasi bahasa yang digunakan untuk proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur dalam masyarakat bilingual atau masyarakat dwibahasa. Menurut Kridalaksana (2001) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalusa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Peristiwa campur kode pada masyarakat bilingual atau masyarakat dwibahasa sangat berkaitan dengan konsep interfensi, yaitu sebuah penyimpangan dari norma dalam melakukan komunikasi bahasa yang disebabkan oleh kedekatan dua bahasa tersebut. Antara campur kode dan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai dengan fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur.

Campur kode memiliki peranan yang sangat penting dalam korelasi pemakaian variasi bahasa yang khususnya pada masyarakat yang bilingual atau dwibahasa. Dwibahasa adalah suatu keadaan di mana seseorang memakai atau menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan tidak pula kesengajaan. Seseorang dapat menggunakan beberapa bahasa jika orang tersebut memiliki kehidupan dengan orang-orang dari suku atau etnis yang berbeda-beda. Kadang kala kemampuan dwibahasa seseorang akan muncul jika seseorang sudah paham dan dapat mengutarakan suatu ujaran dengan bahasa yang dimilikinya.

Dwibahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Robert Lado (dalam Pranowo, 2019:100) kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Tingkat kemampuan seseorang dalam

berdwibahasa tidaklah harus sempurna, akan tetapi hanya cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi atau memahami suatu kalimat dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ke dalam masyarakat dwibahasa karena mereka dapat menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia.

Salah satu contoh seseorang menggunakan kemampuan dwibahasanya yaitu saat orang tersebut berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kebenaran suatu informasi dari narasumber. Wawancara yang dikatakan tersebut dapat terjadi dalam dua kondisi yang berbeda, ada yang terjadi saat narasumber sudah mengetahui dirinya akan diwawancarai dan ada pula narasumber yang dipilih langsung di tempat. Biasanya narasumber yang dipilih langsung di tempat maka bahasa yang digunakannya akan terkesan kaku dan tidak tertata dengan baik sampai menimbulkan terjadinya proses dwibahasa.

Kontak bahasa merupakan salah satu alasan mengapa seseorang mulai menggunakan berbagai macam bahasa karena pengaruh suatu bahasa secara langsung ataupun tidak. Kontak bahasa yang terjadi tersebut akan menimbulkan interferensi atau transfer yang sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Namun adanya juga pendapat bahwa transfer bahasa merulakan gejala yang wajar dan positif, karena pemindahan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa lain atau sebaliknya yang disadari oleh pemakai bahasa. Secara teoritis transfer bahasa dalam bahasa kedua adalah kemampuan berbahasa kedua merupakan fungsi gabungan dari kemampuan berbahasa pertama,

keterlibatan bahasa pertama dengan bahasa kedua (Pranowo, 2019:104).

B. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Mantra (dalam Siyoto, 2015:28) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi dari seseorang atau kelompok terhadap sesuatu hal. Proses penelitian kualitatif dapat dimulai dengan menyusun sebuah asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan akan ditafsirkan pada akhir riset atau penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif atau deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2015) metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai situasi atau kondisi dari kumpulan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai suatu masalah yang sedang diteliti. Tujuan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menghasilkan sebuah gambaran suatu peristiwa yang akurat dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian termasuk penjelasan mengenai populasi,

sampel, dan teknik sampling yang digunakan. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tiga tayangan dari aplikasi populer *YouTube* mengenai seorang nenek yang berprofesi sebagai pemulung barang bekas yang diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia. Batasan subjek penelitian tersebut, yaitu (1) video yang diunggah oleh kanal VLIX id pada tanggal 19 November 2018 tentang seorang nenek bernama Sartika yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, (2) video yang diunggah oleh kanal BeritaSatu pada tanggal 20 November 2018 tentang seorang nenek bernama Santi yang menemukan sebuah jasad di dalam tong, dan (3) video yang diunggah oleh kanal MGS TELEVISI tentang seorang nenek bernama Sartika yang rindu mempunyai rumah layak huni.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian tidak langsung terjun ke lapangan karena kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Maka dari itu penulis memanfaatkan media internet sebagai objek dan subjek penelitian untuk mencari dan mendapatkan permasalahan yang nantinya akan dianalisis permasalahan tersebut sampai dapat menarik sebuah kesimpulan. Alasan peneliti memilih aplikasi *YouTube* karena aplikasi *YouTube* masih menjadi aplikasi yang penggunaannya terus naik dari tahun ke tahun dan tayangan-tayangan yang ada dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berbagai jenis tayangan terdapat di aplikasi *YouTube* antara lain tayangan mengenai kehidupan sehari-hari, *travelling*, wawancara, *review*, dan lain sebagainya.

Variasi bahasa merupakan salah satu ragam dalam berbahasa yang penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengabaikan pola-pola yang berlaku. Setiap tempat dan orang memiliki variasi bahasa yang

berbeda-beda tergantung umur, pendidikan, bahkan proses penyerapan bahasa yang dikuasainya. Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa juga dapat menjadi salah satu cara untuk bertutur dengan mitra tutur agar proses komunikasi yang dilakukan dapat menjadi menarik karena dilakukan dengan berbagai bahasa.

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* tersebut, peneliti menemukan banyak sekali variasi atau ragam bahasa yang dikatakan oleh Nenek Sartika saat sedang diwawancarai oleh berbagai macam televisi swasta. Hasil dari pengamatan dan observasi peneliti, dapat dikatakan bahwa Nenek Sartika dapat mengungkapkan atau mengatakan sebuah tuturan yang bahasanya beragam, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa ungkapan, dan bahasa slang. Walaupun demikian bahasa yang dituturkan oleh Nenek Sartika masih dapat diproses dan diartikan oleh beberapa orang karena bahasanya tidak aneh dan masih jelas serta berbentuk. Peneliti menyadari bahwa kejadian ini merupakan kejadian yang biasa karena terkadang peneliti melihat bahwa orang yang memiliki profesi yang seperti itu memang selalu menggunakan berbagai macam bahasa karena faktor lingkungan yang ditempatinya.

Berdasarkan tayangan dari ketiga video tersebut, peneliti melihat bahwa Nenek Sartika tidak memiliki pola-pola yang rapih saat mengungkapkan sebuah kalimat dengan beberapa bahasa tersebut. Wujud penggunaannya masih terbilang tidak konsisten karena terkadang kalimat yang dituturkan merupakan kalimat baku yang hanya terdapat bahasa Indonesia dan juga kalimat yang campur yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa

gaul, bahasa ungkapan, dan bahasa slang. Seperti yang terlihat pada kalimat berikut “*Di sini, belah sini*”, pada kalimat ini Nenek Sartika bertutur dengan cara dwibahasa karena terdapat dua bahasa yang berbeda pada satu tuturan. Jika dilihat dengan jelas pada bahasa Indonesia kata ‘*belah*’ merupakan celah retak yang besar dan panjang dari suatu benda, berbeda dengan bahasa Sunda kata ‘*belah*’ merupakan kata yang memiliki arti yang sama dengan kata ‘*di*’ yang berarti menunjukkan sebuah tempat.

“Iya jam genep. Tah, saya teh liat ke belah sini teh ada gentong saya teh mau diambil duh ada gentong bagus, ambil ku saya dicabak teh kok diraba begini teh kok berat gituh, terus teh panasaran dibuka aja lakbannya bret bret wah ngolosod itu tutupnya geus ngolosod teh hah kakinya ngarumbay kakina ka kana saya, oh ini orang kata gua teh, masih idup luh? Siapa yang masupin ke gentong kata gua, gitu

Berdasarkan kalimat tuturan dari Nenek Sartika tersebut, dapat dikatakan bahwa

bahasa yang digunakan Nenek Sartika sangat beragam. Terdapat kata yang merupakan sebuah pengungkapan yang belum memiliki arti secara nyata yaitu kata ‘*bret bret*’. Kata tersebut belum memiliki arti secara jelas, namun kita sebagai pendengar dapat mengartikan kata tersebut bahwa Nenek Sartika mengatakan bahwa dia berusaha membuka lakban tersebut dengan ungkapan kata ‘*bret bret*’ (bunyi lakban dibuka). Selain itu terdapat kata ‘*teh*’ yang merupakan kata tambahan yang biasanya ada pada orang yang berbahasa Sunda, namun pada bahasa Sunda juga kata ‘*teh*’ dapat berarti seorang kaka perempuan dan pada bahasa Indonesia kata ‘*teh*’ dapat berarti sebuah daun yang dapat diolah menjadi minuman.

Selain itu pada kalimat berikut Nenek Sartika mengutarakan tuturan kata ‘*ngalosod*’ yang merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti gelimpang dalam bahasa Indonesia. Terdapat beberapa kata dengan bahasa berbeda yang ada pada kalimat tersebut.

Tabel 3.1

No	Kata	Jenis Bahasa	Arti
1	<i>genep</i>	Sunda	Enam
2	<i>dicabak</i>	Sunda	Dipegang
3	<i>bret bret</i>	Ungkapan	Suara seseorang membuka lakban
4	<i>ngolosod</i>	Sunda	Gelimpang
5	<i>ngarumbay</i>	Sunda	Menggantung
6	<i>gua</i>	Gaul	Saya, aku
7	<i>teh</i>	Tambahan	Kata yang biasanya dipakai oleh orang Sunda.
		Sunda	Sebutan untuk kakak perempuan
		Indonesia	Daun yang biasanya diolah menjadi minuman

“Belom dikirain saya mah masih idup da lemes badan itunya kakinya, kan biasana suka kaku dulu meninggal mah, tapi itumah lemes kata gua teh masih

idup kali kitu, ai teun teh gak di nyuara wah elu mah udah mati kali gitu gua teh gitu, udah astagfirullahaladzim Ya Allah ceuk urang teh Ya Allah ini mah

udah meninggal kali udah matoy kata saya teh”

Pada kalimat tersebut juga Nenek Sartika masih menggunakan berbagai macam bahasa yang dikuasainya. Pada kalimat berikut terdapat bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa ungkapan, bahasa gaul, dan bahasa tambahan. Bahasa Sunda dapat ditunjukkan pada kata *‘belum’*, *‘ceuk’*, *‘urang’*, bahasa Indonesia dapat ditunjukkan pada kata *‘masih’*, *‘kakinya’*, *‘meninggal’*, bahasa ungkapan dapat ditunjukkan pada kata *‘astagfirullahaladzim’*, *‘Ya Allah’*, *‘wah’*, bahasa gaul dapat ditunjukkan pada kata *‘gua’*, *‘matoy’*, *‘elu’*, dan bahasa tambahan yang biasa digunakan oleh orang Sunda terdapat pada kata *‘mah’*, *‘teh’*. Pada kalimat di atas kata yang sangat menarik perhatian peneliti adalah kata *‘matoy’* di mana kata ini merupakan kata gaul atau

kata slang yang biasa digunakan oleh anak muda untuk mengartikan sebuah kata yang sama dengan kata *‘mati’* atau *‘meninggal’*. Namun pada kalimat di atas juga Nenek Sartika menuturkan kata *‘mati’*, *‘meninggal’*, dan *‘matoy’* dalam satu tatanan kalimat yang dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Nenek Sartika sangat bervariasi dan beragam.

“Firasatna gak bisa tidur lah saya malem teh terus ka cai ngambil wudu ah mau solat ceuk urang teh kitu udah gak bisa tidur lagi udah jam berapa tengah opat teh bangun masak”

Pada kalimat tersebut lagi-lagi Nenek Sartika masih menggunakan tatanan kalimat yang berbentuk kalimat dwibahasa, di mana bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa tambahan.

Tabel 3.2

No	Kata	Jenis Bahasa	Arti
1	<i>ka cai</i>	Sunda	Sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang berkaitan dengan air seperti mandi dan wudu.
2	<i>ceuk</i>	Sunda	Kata
3	<i>kitu</i>	Sunda	Seperti itu
4	<i>opat</i>	Sunda	Empat

Berdasarkan hasil penelitian berikut dapat dikatakan bahwa Nenek Sartika mampu mengutarakan tuturan bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang berbeda-beda mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa slang, bahasa tambahan, dan bahasa ungkapan. Selain itu terdapat beberapa kata-kata yang baru peneliti dengar seperti kata *‘matoy’*, *‘ngolosod’*, dan *‘bret bret’* yang merupakan kata yang dapat dikatakan kata khas yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

Selain variasi bahasa terdapat peristiwa campur kode yang ada pada kalimat-

kalimat yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

“Itu aja hari Minggu cuman itu doang harita gitu”

Pada kalimat berikut terdapat peristiwa campur kode di mana Nenek Sartika menyisipkan kata *‘harita’* di mana kata tersebut merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti waktu itu. Pada kalimat berikut hampir semuanya merupakan bahasa Indonesia yang sudah diketahui dan dipahami oleh orang lain.

“Iya mau aja kalau dikasih mah, saya mah menta engga gak mau menta-menta mah saya mah”

Pada kalimat berikut juga terdapat pula peristiwa campur kode yang dituturkan oleh Nenek Sartika, di mana terdapat kata ‘*menta*’ yang disisipkan pada kalimat tersebut yang memiliki arti minta pada bahasa Indonesia.

Pada kegiatan variasi bahasa yang dilakukan oleh Nenek Sartika terdapat faktor-faktor penyebab Nenek Sartika dapat mengutarakan berbagai bahasa dalam satu kalimat utuh. Faktor-faktor yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu, (1) umur, (2) pendidikan, (3) lingkungan, (4) budaya, (5) pekerjaan, dan (6) banyak interaksi dengan orang lain.

D. SIMPULAN

Variasi bahasa merupakan salah satu ragam dalam berbahasa yang penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengabaikan pola-pola yang berlaku. Setiap tempat dan orang memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung umur, pendidikan, bahkan proses penyerapan bahasa yang dikuasainya. Variasi bahasa menjadi salah satu gaya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu ragam atau varian yang sesuai dengan kemampuan penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa juga dapat menjadi salah satu cara untuk bertutur dengan mitra tutur agar proses komunikasi yang dilakukan dapat menjadi menarik karena dilakukan dengan berbagai bahasa.

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada tiga tayangan aplikasi populer *YouTube* tersebut, peneliti menemukan banyak sekali variasi atau ragam bahasa yang dikatakan oleh Nenek Sartika saat sedang diwawancarai oleh berbagai macam televisi swasta. Berdasarkan hasil penelitian berikut dapat

dikatakan bahwa Nenek Sartika mampu mengutarakan tuturan bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang berbeda-beda mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa gaul, bahasa slang, bahasa tambahan, dan bahasa ungkapan. Selain itu terdapat beberapa kata-kata yang baru peneliti dengar seperti kata ‘*matoy*’, ‘*ngolosod*’, dan ‘*bret bret*’ yang merupakan kata yang dapat dikatakan kata khas yang diutarakan oleh Nenek Sartika.

Selain peristiwa variasi bahasa pada penelitian kali ini peneliti melihat adanya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Nenek Sartika saat mengutarakan kalimat tuturannya. Pada kegiatan variasi bahasa yang dilakukan oleh Nenek Sartika terdapat faktor-faktor penyebab Nenek Sartika dapat mengutarakan berbagai bahasa dalam satu kalimat utuh. Faktor-faktor yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu, (1) umur, (2) pendidikan, (3) lingkungan, (4) budaya, (5) pekerjaan, dan (6) banyak interaksi dengan orang lain.

REFERENSI

- Arni. 2014. *Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Volume 3, Nomor 1, Halaman 43-57.
- Harimurti, Kridalksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Lutfiatun. 2017. *Variasi Bahasa Dilihat Dari Segi Pemakai Pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Di Majenang Kabupaten Cilacap*. *Conference on Language and Language Teaching*, Halaman 498-502.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alik Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3, Nomor 2, Halaman 23-32.

Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. SKRIPSI. Fakultas Bahasa. Jurusan Bahasa. Universitas Diponegoro. Semarang.

Pranowo. 2019. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Sulaeman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Utami, Sela Suci. 2016. *Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Skriptorium, Volume 6, Nomor 1.

Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa Berbudaya*. Jurnal Simbolika, Volume 1, Nomor 1, Halaman 84-92.